

Tema inti: Nasib Kesenian dalam Pendidikan Kita

Wawancara m.sobari

1. Sejauhmana kesenian memberikan warna pada kebudayaan kita? Jawaban: Kesenian itu bagian dari kebudayaan. Tiap kali kita bicara kebudayaan, kesenian dengan sendirinya tercakup di dalamnya. Kalau maksud pertanyaan ini misalnya bagaimana novel atau karya2 sastra mewarnai kebudayaan, maka kita punya jawaban bagus sekali. Karya sastra memberikan kita inspirasi, pencerahan dan mempengaruhi cara kita berpikir, sehingga tindakan-tindakan kita misalnya, terasa sebagai cerminan dari keagungan sikap dan cara pandang yang sehat, yang mengarahkan kita pada tindakan sosial yang bermakna dan memberikan kontribusi positif pada kehidupan. Ini kalau karya sastra tadi merupakan karya besar dan berpengaruh. Tapi ada juga karya yang hanya nynyir bicara perkara rutinitas hidup dan inti tulisannya tak lebih dari hanya merupakan penjelasan teknis dan kering perkara hidup keseharian. Maka karya seperti ini akan segera dilupakan dan tak membekas di dalam jiwa kita.
2. Apakah ada kosep yang pragmatis untuk menjaga kelestarian kesenian kita? Kalaupun suatu karya seni betul-betul bagus dan monumental, dan memberi pengaruh mendalam bagi hidup manusia, karya seni ini tak perlu dilestarikan karena dengan sendirinya dia melestarikan dirinya sendiri. Kesenian yang baik akan dengan sendirinya menjadi karya klasik. Program pelestarian tak diperlukan. Tapi kalau toh kita harus menunjukkan bagaimana cara melakukan pelestarian, maka di sana kita bicara tentang pendidikan kesenian, melakukan apresiasi seni pada anak-anak maupun warga dewasa dalam masyarakat agar mereka mampu mengapresiasi karya seni. Harus diakui bahwa tak semua orang mengerti apa gunanya Pramudya Ananta Toer. Tak semua orang bisa memberi arti penting kehadiran semua karya seni Rendra. Maka pada mereka ini perlu diberi pendidikan dalam bentuk apresiasi seni tadi. Dengan begitu, apresiasi seni merupakan mekanisme tak langsung buat melestarikan karya-karya seni.
3. Ketika pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari kebudayaan, bagaimana nasib kesenian? Sebetulnya keterpisahan pendidikan dari kebudayaan tak

terlalu menjadi masalah penting. Keterpisahan itu dirasakan sebagai permasalahan karena cara-cara pemerintah kita menangani urusan kebudayaan sama sekali tak ada sangkut paut dengan pendidikan. Dan cara kita memberikan pendidikan pun terasa begitu teknis, sehingga pendidikan hanya merupakan proses ajar mengajar tanpa makna paedagogi secara mendalam. Guru-guru kita umumnya membedakan secara tajam antara misalnya mata pelajaran matematika dari kesenian. Seni merupakan barang "rongsokan" yang dijauhi dan dianggap sepele. Pendidikan seni di sekolah cukup berarti mengajarkan menyanyi. Atau menari. Kalau seorang guru matematika mengerti makna seni, dan apresiatif terhadap kesenian, niscaya guru itu bisa mengubah image matematika yang mengerikan itu sebagai pelajaran menarik yang disukai anak-anak. Ini tragedi hidup kita yang tak cukup memberi apresiasi seni. Maka seorang menteri pendidikan hanya akan bicara secara kering perkara pendidikan, yaitu soal ajar mengajar. Sedangkan menteri kebudayaan hanya melihat hal teknis: budaya artinya tari bali. Budaya diwakilkan pada ciri khas suatu etnis. Budaya bisa dijual buat pariwisata. Tapi tak ada pemahaman bahwa kebudayaan itu kekuatan nalar, rasio, dan kecerdasan batin yang bisa mengubah dunia, dan dengan kekuatan itu maka kita bisa mencipta dunia baru yang lebih adil dan manusiawi dan memberi tempat semua manusia secara proporsional.

4. Fenomena yang berkembang saat ini adalah banyak sekolah yang hanya memanfaatkan program kesenian untuk menjaring murid (pentas seni), namun apakah porsi yang diberikan untuk seni sebagai sarana cagar budaya sudah seimbang? Ini hanya bagian dari cerminan sikap kebudayaan kita yang sudah saya uraikan di atas. Ini cara pandang dan cara bersikap serba partial, tidak komprehensif dan mengkotak-kotakkan persoalan besar antara seni dan kehidupan tanpa mampu memberi arti secara mendalam. Tak mengherankan bila jadinya yang si buruk itu.
5. Temuan terbaru mengenai kecerdasan jamak, yang salah satunya adalah kecerdasan musikal(seni), urgensinya bagi guru adalah sampai sejauh mana guru dapat mengakomodir kesenian dalam proses pembelajaran? Guru harus belajar memahami arti kesenian. Bagi mereka yang tahu arti getaran musik bagi jiwa, bahwa musik memperhalus citarasa dan memperdalam makna kemanusiaan kita maka dia akan tahu dia akan keranjingan musik. Dengan musik, dimensi rohaniwan dalam diri kita khusus berdoa dan memuja yang maha kuasa, dan kita menjadi manusia dalam kesejatan fityrahnya: manusia yang tahu memberi arti kemanusiaan

atas dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dengan kehalusan musik, maka dimensi seniman dalam diri kita mencipta, bersenandung, dan kreatif memikirkan dan merasakan indahnya hidup, dan kita lalu bersyukur. Melalui musik, dimensi kanak-kanak di dalam diri kita mengungkapkan keceriaan hidupnya yang polos dan tulus, dan dengan itu ia memberi pencerahan bagi hidup. Dan dunia di sekitarnya ikut tersenyum melihat keluguan dan kepolosan alamiah macam itu.

6. Bagaimana nasib seni berkaitan dengan inti mata pelajaran dari tidak memasukkan unsur seni di dalamnya?

Gurunya, sengaja atau tidak, membunuh murid-murid. Guru macam itu lebih baik diganti. Beri tugas untuk urusan lain. Barangkali dia hebat di bidang lain. Karena itu guru harus paham seni untuk mengungkap seluruh bakat terpendam dalam jiwa anak-anak agar menjadi kekuatan seni secara nyata. Tanpa memahami seni tadi masyarakat dan peradaban yang dirugikan karena gurumenjerumuskan murid ke jurang kekeringan. Hidup tanpa seni. Hidup menjadi teknis. Dan murid-murid akan berkembang menjadi orang-orang kasar, mungkin garang dan jika menjadi politisi ya persis seperti politisi kita sekarang: serakah, korup, mau menang sendiri, culas, bohong dan tak menghargai arti manusia dan nilai kemanusiaan karena di dalam dirinya hanya ada segala hal yang kaku, kasat dan keras. Kehalusan tak mampir di hatinya.

(Inilah jawaban saya. Sebagai bukti atas ketulusan saya thdp dunia seni, saya persilahkan nengok novel saya: Sang Musafir, karya terbaru, sebuah novel yang bicara politik dan birokrasi, kesrakahan manusia dan watak iri dengki yang diulas dari sudut rohani. Diterbitkan Gramedia). Salam Mohamad Sobary